

ASESMEN DIAGNOSTIK SEBAGAI PENILAIAN PEMBELAJARAN DALAM KURIKULUM MERDEKA DI SEKOLAH DASAR

Adek Cerah Kurnia Azis¹, *Siti Khodijah Lubis²

Universitas Negeri Medan¹, Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan²

Corresponding Author: sitikhodijahlubis95@gmail.com

Riwayat Artikel

Diajukan: 06 Juni 2023 | Diterima: 25 Oktober 2023 | Diterbitkan: 31 Oktober 2023

Abstrak

Asesmen diagnostik merupakan penilaian pembelajaran pada Kurikulum Merdeka, yang dilakukan guru terhadap peserta didik sebelum guru merancang pembelajaran. Namun pemahaman guru tentang asesmen diagnostik masih kurang, sehingga kesulitan dalam menyusun asesmen diagnostik. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan asesmen diagnostik sebagai penilaian pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. Metode penelitian menggunakan studi literatur, dengan cara mengumpulkan data bersumber dari hasil eksplorasi berbagai literatur pada buku dan artikel ilmiah dari jurnal nasional terakreditasi dan internasional bereputasi. Sedangkan teknik analisis data menggunakan *content analysis*. Hasil yang diperoleh dalam penelitian menunjukkan bahwa asesmen diagnostik terdapat dua bagian yaitu asesmen diagnostik non-kognitif dan kognitif. Asesmen diagnostik non-kognitif memiliki tujuan untuk memperoleh informasi terkait kondisi keluarga, gaya belajar, karakteristik, dan minat belajar peserta didik. Sedangkan asesmen diagnostik kognitif bertujuan untuk memberikan gambaran terkait kemampuan awal yang dimiliki oleh peserta didik dalam sebuah topik mata pelajaran. Guru perlu melaksanakan asesmen diagnostik kepada peserta didik untuk mengidentifikasi kemampuan, kelebihan dan kekurangan peserta didik, supaya guru bisa merancang pembelajaran yang disesuaikan dengan kemampuan serta karakteristik peserta didik.

Kata Kunci: Asesmen Diagnostik, Kurikulum Merdeka, Sekolah Dasar

Abstract

Diagnostic assessment is an assessment of learning assessment in the Merdeka Curriculum, which teachers conduct on students before the teacher designs learning. However, teachers' understanding of diagnostic assessment is still lacking, so it is challenging to compile diagnostic assessments. This study aims to describe diagnostic assessment as a learning assessment in the Merdeka Curriculum in elementary schools. The research method uses a literature study by collecting data from the results of exploring various literature in books and scientific articles from national and internationally reputable journals. The data analysis technique uses content analysis. The results obtained in this study indicate that there are two parts to the diagnostic assessment: the non-cognitive and cognitive diagnostic assessment. The non-cognitive diagnostic assessment aims to obtain information regarding family conditions, learning styles, characteristics, and students' learning interests. The cognitive diagnostic assessment aims to provide an overview of the initial abilities possessed by students in a subject topic. Teachers need to carry out diagnostic assessments of students to identify the abilities, strengths, and weaknesses so that teachers can design learning that is tailored to the abilities and characteristics of students.

Keywords: Diagnostic Assessment, Elementary School, Merdeka Curriculum

PENDAHULUAN

Kurikulum dipandang sebagai segala kegiatan yang dapat menunjang keberhasilan pendidikan, baik secara langsung ataupun tidak langsung. Perihal ini dikarenakan kurikulum sebagai acuan dasar dan pedoman dalam melaksanakan pembelajaran. Tanpa adanya kurikulum, pendidikan tidak dapat dilakukan dan tujuan pendidikan tidak dapat tercapai. Sejak Indonesia merdeka, kurikulum telah dievaluasi dan mengalami berbagai perubahan termasuk kebijakan dalam perubahan kurikulum. Evaluasi dilakukan untuk memberikan gambaran dan informasi yang bermanfaat untuk menilai berbagai alternatif dalam pengambilan keputusan (Lubis, 2022).

Selama pandemi Covid-19 terdapat berbagai permasalahan terkait pelaksanaan pembelajaran yang menyebabkan ketertinggalan pembelajaran (*learning loss*) (Azis & Lubis, 2023). Upaya yang dilakukan oleh pemerintah untuk memulihkan proses pembelajaran yaitu dengan pembaruan kurikulum menjadi Kurikulum Merdeka. Alimuddin (2023) juga mengemukakan bahwa Kurikulum Merdeka merupakan alternatif dalam mengatasi kemunduran belajar selama pandemi, masa sekarang dan akan datang. Perubahan kurikulum ini juga diharapkan terjadi perubahan dalam pendidikan yang berprioritas untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan (Indarta et al., 2022).

Kurikulum Merdeka didesain lebih sederhana dan fleksibel sesuai dengan namanya yang disebut dengan istilah “Merdeka Belajar”, yaitu guru dan sekolah diberi kebebasan dalam merencanakan, melaksanakan proses pembelajaran dan mengembangkan kurikulum yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kompetensi peserta didik. Melalui konsep merdeka pada Kurikulum Merdeka diharapkan menjadi dorongan kepada peserta didik bisa bereksplorasi terhadap pengetahuannya agar terbentuk kepribadian yang merdeka (Vhalery et al., 2022). Guru juga diberi kebebasan dalam merencanakan penilaian pembelajaran. Melalui penilaian pembelajaran, guru dapat memperoleh informasi secara keseluruhan terkait hasil maupun proses pembelajaran, sehingga bisa memantau perkembangan belajar yang dicapai oleh peserta didik.

Salah satu penilaian pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka adalah asesmen diagnostik. Sebelum guru merancang pembelajaran, terlebih dahulu melakukan asesmen diagnostik terhadap peserta didik. Asesmen diagnostik bisa dilaksanakan pada pembukaan tahun pelajaran, pada pembukaan lingkup materi, sebelum merencanakan modul ajar secara mandiri (Perbukuan Kemendikbudristek, 2021) dimana hal ini bertujuan untuk mengidentifikasi kemampuan, kekuatan dan kelemahan peserta didik supaya guru bisa merancang pembelajaran yang disesuaikan dengan kemampuan serta karakteristik peserta didik (Kizi & Shadjalilovna, 2022). Perihal ini sejalan dengan Ardiansyah et al (2023) bahwa hasil dari asesmen diagnostik bisa menjadi acuan dasar bagi guru untuk membuat perencanaan kegiatan pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik.

Asesmen diagnostik terdapat dua bagian yaitu asesmen diagnostik non-kognitif dan asesmen diagnostik kognitif. Asesmen diagnostik non-kognitif bertujuan menampilkan profil peserta didik berupa latar belakang dan kompetensi awal dalam upaya merumuskan pembelajaran yang disesuaikan dengan: minat, bakat, gaya belajar dan keadaan sehari-hari peserta didik (Kasman & Lubis, 2022). Sedangkan asesmen diagnostik kognitif memiliki tujuan untuk memberikan informasi terkait pengetahuan dasar dan kemampuan peserta didik secara khusus dalam rangka memberi informasi bagi guru untuk mendesain pembelajaran sesuai kebutuhan peserta didik (Sugiarto et al., 2023). Setiap satuan pendidikan yang menggunakan Kurikulum Merdeka harus melakukan asesmen diagnostik, baik itu pada jenjang sekolah dasar dan lainnya.

Pelaksanaan asesmen diagnostik di sekolah dasar masih banyak ditemukan berbagai permasalahan, terutama dalam penyusunan asesmen diagnostik. Ardianti & Amalia (2022)

mengemukakan bahwa guru sekolah dasar masih kesulitan untuk menyusun asesmen diagnostik. Guru telah berupaya mengikuti berbagai pelatihan, tetapi dalam pelaksanaannya, guru masih mengalami kendala yang mengakibatkan implementasi Kurikulum Merdeka menjadi terhambat. Hal sejalan dikemukakan oleh Sayekti (2022), bahwa hanya sedikit guru yang menguasai penyusunan instrumen asesmen diagnostik. Selanjutnya Alimuddin (2023) mengemukakan bahwa asesmen diagnostik di sekolah dasar belum dilakukan dengan baik karena pemahaman guru tentang asesmen diagnostik masih kurang. Apabila guru masih kesulitan dan kurang memahami dalam menyusun asesmen diagnostik, maka hal ini akan berdampak pada perencanaan yang akan dibuat guru. Karena sebelum guru merencanakan pembelajaran, terlebih dahulu melakukan asesmen diagnostik kepada peserta didik.

Berdasarkan pemaparan di atas, perlu dikaji bagaimana asesmen diagnostik sebagai penilaian pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka di sekolah dasar, baik dari segi prinsip, dan prosedur pelaksanaan asesmen diagnostik. Perihal ini bertujuan untuk menambah pengetahuan, pemahaman dan mengatasi kesulitan guru tentang penyusunan dan pelaksanaan asesmen diagnostik yang diterapkan dalam proses pembelajaran di kelas, sehingga prosedur pelaksanaannya dapat dilakukan dengan baik sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian dilakukan menggunakan studi literatur, yaitu serangkaian kegiatan yang berhubungan dengan pengumpulan data pustaka, membaca, mencatat, dan mengolah bahan penelitian (Wiguna & Tristaningrat, 2022). Teknik pengumpulan data bersumber dari hasil eksplorasi berbagai literatur pada buku dan artikel ilmiah dari jurnal nasional terakreditasi dan internasional bereputasi pada *Google Scholar*. Adapun kriteria yang sudah ditentukan, buku dan artikel ilmiah dari jurnal nasional terakreditasi dan internasional bereputasi: 1) diterbitkan dengan batas maksimum lima tahun terakhir, 2) memiliki keterkaitan dengan kata kunci yang sesuai dengan tema penelitian (asesmen diagnostik, penilaian pembelajaran, kurikulum merdeka, sekolah dasar), 3) berbahasa Indonesia ataupun bahasa Inggris. Selanjutnya memberi kode pada buku dan artikel ilmiah dari jurnal nasional terakreditasi dan internasional bereputasi yang sesuai dengan asesmen diagnostik sebagai penilaian pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka di sekolah dasar dan melakukan penarikan kesimpulan/verifikasi sebagai data referensi yang dipilih untuk dianalisis. Teknik analisis data menggunakan *content analysis*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar

Kurikulum Merdeka adalah salah satu cara untuk menjawab serta mengatasi berbagai permasalahan terkait krisis pendidikan yang menjadi dampak dari pandemi Covid-19. Setiap pendidikan yang menerapkan Kurikulum Merdeka terdapat beberapa pilihan kategori dalam pelaksanaannya, yaitu kategori mandiri belajar, kategori mandiri berubah dan kategori mandiri berbagi (Ayundasari, 2022). Kategori mandiri belajar dimana satuan pendidikan melaksanakan Kurikulum Merdeka dengan menerapkan beberapa bagian dan prinsip tetap mengacu pada kurikulum 2013 atau kurikulum 2013 yang sudah dipersingkat. Kategori mandiri berubah dimana pada tahun 2022/2023 akan menggunakan Kurikulum Merdeka dengan perangkat ajar yang sudah terdapat pada *Platform Merdeka Mengajar* (PMM) sesuai dengan jenjang satuan pendidikan. Sedangkan kategori mandiri berbagi dimana satuan pendidikan menggunakan Kurikulum Merdeka melalui pengembangan perangkat ajar secara personal. Jadi dapat diketahui bahwa perangkat ajar pada Kurikulum Merdeka bisa tetap mengacu pada kurikulum

2013, menggunakan perangkat ajar yang sudah disediakan oleh PMM dan bisa dengan mengembangkan perangkat ajar sendiri.

Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar (SD) disesuaikan dengan tingkatan perkembangan peserta didik, dimana pengelompokkan capaian pembelajaran terbagi kedalam fase usia (Perbukuan Kemendikbudristek, 2021). Kasman & Lubis (2022) mengemukakan bahwa “struktur kurikulum merdeka di sekolah dasar terbagi menjadi tiga fase yaitu: 1) fase A untuk kelas I dan kelas II, 2) fase B untuk kelas III dan kelas IV, dan 3) fase C untuk kelas V dan kelas VI SD”. Setiap fase tersebut disesuaikan dengan tahap perkembangan peserta didik. Berdasarkan pembagian fase di atas, dapat diketahui bahwa setiap fase berlaku untuk 2 tingkat kelas atau dengan cakupan 2 kelas saja.

Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar terdapat 2 kegiatan yaitu:

1. Pembelajaran Intrakurikuler

Pembelajaran intrakurikuler merupakan aktivitas belajar peserta didik yang dilakukan di dalam kelas, dimana aktivitas belajar mengajar seperti yang telah dilaksanakan selama ini sesuai jam pelajaran yang terjadwal. Mata pelajaran yang terdapat pada pembelajaran intrakurikuler harus diikuti oleh semua peserta didik.

2. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila memberi keleluasaan kepada peserta didik untuk belajar dari lingkungan sekitarnya, dan memberi gagasan kepada peserta didik untuk berpartisipasi dan bermanfaat bagi lingkungan yang ada disekitarnya. Tema Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Dasar seperti “gaya hidup berkelanjutan, kearifan lokal, bhinneka tunggal ika, rekayasa dan teknologi, serta kewirausahaan” (Alimuddin, 2023). Sekolah Dasar wajib memilih sedikitnya dua tema untuk dilaksanakan per tahun dan dialokasikan sekitar 20% (dua puluh persen) beban belajar per-tahun. Selanjutnya, (Azis & Siregar, 2023) mengemukakan “beberapa karakteristik Profil Pelajar Pancasila: 1) beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, 2) berkebhinekaan global, 3) bergotong royong, 4) mandiri, 5) bernalar kritis, dan 6). kreatif.”

Manfaat Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dapat: 1) menguatkan kepribadian dan meningkatkan kemampuan menjadi peserta didik yang aktif, 2) ikut berpartisipasi dalam merancang pembelajaran secara dinamis dan kontinu, 3) pengetahuan, sikap dan ketrampilan peserta didik berkembang saat menyelesaikan proyek yang dibutuhkan pada jangka waktu yang terbatas, 4) kompetensi peserta didik saat memecahkan masalah menjadi terlatih, 5) rasa tanggung jawab dan peduli peserta didik akan terlihat terhadap isu disekitar mereka sebagai bentuk hasil belajar, dan 6) peserta didik dapat mengapresiasi mekanisme belajar dan merasa senang dengan hasil yang sudah dicapai dan diusahakan secara maksimal.

Asesmen Diagnostik dalam Kurikulum Merdeka

Asesmen adalah bagian yang tidak bisa dipisahkan dari proses pembelajaran, fasilitas pembelajaran, dan sebagai sarana pengadaan informasi secara keseluruhan, sebagai umpan balik bagi pendidik, peserta didik, dan orang tua/wali supaya bisa menuntun mereka dalam merumuskan strategi pembelajaran yang digunakan pada tahap selanjutnya. Asesmen dirancang secara adil, proporsional, valid, dan reliabel untuk memberikan informasi terkait perkembangan belajar, memberi keputusan tentang tindakan dan dasar dalam membuat desain pembelajaran selanjutnya.

Salah satu asesmen pada Kurikulum Merdeka adalah asesmen diagnostik. Asesmen diagnostik bertujuan untuk mengidentifikasi kekurangan, kelebihan, pengetahuan, keterampilan, serta karakteristik peserta didik selama periode waktu tertentu (Zhan et al., 2021) (Fan et al., 2021) (Tang & Zhan, 2021). Melalui asesmen diagnostik dapat menganalisis apakah peserta didik telah menguasai pembelajaran (Liang et al., 2021), sehingga guru dapat mengambil keputusan terkait pemahaman peserta didik dan hal apa saja yang perlu

ditingkatkan (Bradshaw & Levy, 2019) (Paulsen & Valdivia, 2022). Hasil dari asesmen diagnostik dapat digunakan rujukan dasar untuk guru dalam merancang pembelajaran sesuai karakteristik peserta didik (Perbukuan Kemendikbudristek, 2021). Karena menyesuaikan pembelajaran sesuai dengan kondisi peserta didik sangat penting untuk memperoleh hasil belajar yang maksimal (Zhu & Liu, 2020). Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat diketahui bahwa asesmen diagnostik tidak hanya bertujuan untuk mengetahui kekurangan peserta didik, tetapi juga kelebihan peserta didik, sehingga hasilnya dapat dijadikan sebagai acuan bagi guru dalam merancang pembelajaran sesuai karakteristik peserta didik.

Pelaksanaan asesmen diagnostik memberikan beberapa manfaat (Iskak et al., 2023).

1. Membantu mengarahkan hasil belajar dengan tujuan dan sasaran sesuai dengan hasil belajar yang diinginkan.
2. Mendapatkan data substansial untuk merancang kurikulum yang efektif untuk meningkatkan pembelajaran.
3. Membuat proses belajar mengajar menjadi lebih efisien dengan memfokuskan pada materi yang perlu dipelajari lebih dalam.
4. Terciptanya lingkungan belajar yang bersahabat bagi guru dan peserta didik.
5. Membantu guru untuk memetakan rencana pembelajaran yang efisien dan bermakna selama waktu belajar yang ditetapkan
6. Menjadi dasar penilaian sumatif di akhir pembelajaran. Guru dapat membandingkan tingkat pengetahuan peserta didik pada awal pembelajaran dengan pada akhir pembelajaran, dan perhatikan apakah ada peningkatan pengetahuan peserta didik atau tidak
7. Membantu guru untuk membagi instruksi. Data penilaian diagnostik membantu guru mengidentifikasi peserta didik yang membutuhkan bimbingan tambahan pada mata pelajaran atau mata pelajaran tertentu (Nasution, 2022). Demikian pula, guru juga dapat menemukan peserta didik yang telah menguasai sebagian besar materi, sehingga guru dapat merancang kegiatan yang memungkinkan peserta didik tersebut mendapatkan pembelajaran di luar standar kurikulum melalui pengayaan.

Asemen diagnostik terdapat dua bagian yaitu asesmen diagnostik non-kognitif (Zlatkin-Troitschanskaia et al., 2018) dan kognitif (Coughlan et al., 2019), dimana keduanya dibedakan dari segi tujuan. Adapun tujuan dari setiap asesmen yaitu.

Tabel 1. Tujuan Asesmen Diagnostik Non-Kognitif dan Kognitif

No	Tujuan Asesmen Diagnostik	
	Non-Kognitif	Kognitif
1	Memperoleh informasi terkait kondisi psikologi dan sosial emosi peserta didik	Mengidentifikasi capaian kemampuan peserta didik
2	Mengetahi aktivitas peserta didik selama mengajar di rumah	Menyesuaikan pembelajaran di kelas dengan kemampuan umum peserta didik
3	Mengetahui kondisi belajar peserta didik	Terdapat kelas remedial atau pelajaran tambahan kepada peserta didik yang kompetensinya di bawah rata-rata
4	Mengetahui kondisi keluarga peserta didik	
5	Mengetahui latar belakang pergaulan peserta didik	
6	Memperoleh informasi terkait gaya belajar, kepribadian, dan minat belajar peserta didik	

Sumber: (Budiono & Hatip, 2023) (Nasution, 2022) (Wiguna & Tristaningrat, 2022) (Ardiansyah et al., 2023)

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa asesmen diagnostik non-kognitif memiliki tujuan untuk memberikan gambaran tentang profil peserta didik berupa latar belakang

dan kompetensi awal dalam upaya merumuskan pembelajaran yang disesuaikan dengan minat, bakat, gaya belajar, dan keadaan keseharian peserta didik. Terkadang ada peserta didik yang memiliki minat di bidang teknologi informasi, olahraga, seni dan sebagainya, Begitu juga dengan gaya belajar, ada yang kinestetik, *visual* dan *auditory* (Miftakhuddin et al., 2022). Pekerjaan orang tua juga ada yang Pegawai Negeri Sipil, pedagang, wiraswasta dan sebagainya. Perihal ini sesuai dengan prinsip penyusunan perencanaan pada Kurikulum Merdeka dimana prinsipnya berdasarkan perbedaan individu peserta didik, partisipasi peserta didik, berfokus pada peserta didik untuk memotivasi belajar, minat, kreativitas, inisiatif, gagasan dan kemandirian peserta didik (Kasman & Lubis, 2022).

Asesmen diagnostik kognitif memiliki tujuan untuk memberikan gambaran terkait kemampuan awal peserta didik dalam sebuah topik mata pelajaran. Pelaksanaannya bisa dilakukan secara teratur pada awal saat guru hendak memberitahukan sebuah topik pembelajaran yang baru, saat terakhir saat guru telah selesai menerangkan dan menelaah seluruh topik, dan pada waktu yang lain selama semester. Hasil dari asesmen diagnostik kognitif sangat berguna bagi guru untuk menginformasikan pembelajaran, umpan balik, dan intruksi remedial pada tahap selanjutnya (Min & He, 2022).

Prinsip Asesmen Diagnostik dalam Kurikulum Merdeka

Menerapkan asesmen pada pembelajaran harus mengacu pada prinsip asesmen. Adapun prinsip asesmen pada Kurikulum Merdeka yaitu:

1. Asesmen adalah bagian yang tidak terlepas dari proses pembelajaran, sarana pembelajaran, dan sebagai sarana pengadaan informasi secara keseluruhan, sebagai umpan balik bagi pendidik, peserta didik, dan orang tua/wali supaya bisa menuntun mereka dalam merumuskan strategi pembelajaran pada tahap selanjutnya
2. Merancang asesmen disesuaikan dengan fungsi asesmen tersebut, dengan memberi kebebasan dalam menentukan teknik dan kapan waktu asesmen dilaksanakan.
3. Merancang asesmen harus adil, proporsional, valid dan reliabel yang bertujuan untuk memberi gambaran terkait perkembangan belajar dan memberi keputusan terkait tindakan selanjutnya.
4. Pemberitahuan terkait hasil perkembangan belajar dan perolehan peserta didik harus sederhana dan bersifat informatif, memberikan informasi yang berguna terkait kepribadian dan kemampuan yang sudah diperoleh, serta cara untuk tindak lanjut.
5. Hasil asesmen dapat digunakan sebagai bahan refleksi oleh: peserta didik, pendidik, dan orangtua/wali untuk mengoptimalkan kualitas pembelajaran.

Selanjutnya, Budiono & Hatip (2023) mengemukakan beberapa prinsip dalam asesmen diagnostik yaitu: 1) diagnosis merupakan proses pengambilan keputusan terkait peserta didik baik secara perorangan maupun berkelompok untuk menggapai tujuan pembelajarannya, 2) penerapan diagnosis secara keseluruhan dan proporsional dengan mengacu pada beberapa faktor yang menyebabkan peserta didik mengalami kendala dalam belajar, 3) diagnosis dan remedial tidak bisa dipisahkan karena berjalan seiringan.

Merencanakan asesmen diawali dengan menetapkan tujuan asesmen. Tujuan ini memiliki kaitan dengan tujuan pembelajaran. Sesudah tujuan pembelajaran, guru dapat membuat instrumen asesmen sesuai tujuan yang telah ditetapkan. Purnawanto (2022) mengemukakan beberapa hal yang menjadi perhatian dalam menentukan atau membuat instrumen yaitu: karakteristik peserta didik, asesmen disesuaikan dengan tujuan pembelajaran/tujuan asesmen, instrumen dapat digunakan dengan mudah untuk memberikan umpan balik bagi peserta didik dan guru. Jadi dapat diketahui bahwa yang paling utama dalam mengembangkan instrumen adalah karakteristik peserta didik dan tujuan pembelajaran yang dirumuskan.

Prosedur Pelaksanaan Asesmen Diagnostik Non-Kognitif dan Kognitif

Secara universal, beberapa langkah dalam melaksanakan asesmen diagnostik yaitu: 1) menelaah informasi hasil belajar (rapor) peserta didik pada tahun sebelumnya, 2) mengetahui kemampuan yang akan diajarkan, 3) membuat instrumen untuk menguji kemampuan peserta didik. Instrumen yang bisa digunakan yaitu: tes tertulis dan observasi, 4) perlu digali terkait informasi peserta didik pada beberapa aspek yaitu: latar belakang keluarga, motivasi, minat, fasilitas belajar, serta aspek lain yang sesuai dengan kepentingan peserta didik/sekolah, 5) melaksanakan asesmen dan mengolah hasil, dan 6) hasil diagnosis bisa dijadikan sebagai data/informasi dalam merancang pembelajaran yang disesuaikan dengan tingkatan kemampuan dan karakteristik peserta didik (Perbukuan Kemendikbudristek, 2021).

Secara prosedur, asesmen diagnostik non-kognitif dan kognitif sama-sama mempunyai prosedur pelaksanaan mulai dari persiapan, pelaksanaan, dan tindak lanjut (Ardiansyah et al., 2023) (Maut, 2022) (Nasution, 2022). Namun yang membedakan keduanya adalah kegiatan yang dilakukan pada masing-masing tahapannya. Adapun beberapa tahapan dalam melaksanakan asesmen diagnostik non-kognitif yaitu persiapan, pelaksanaan dan tindak lanjut.

Tahap persiapan yaitu menyiapkan perlengkapan yang dapat membantu, seperti gambar-gambar yang berkaitan dengan emosi dengan menyiapkan beberapa pertanyaan sebagian pedoman seperti: bagaimana perasaanmu saat ini? Atau apa yang kamu rasakan saat belajar di rumah?. Selanjutnya membuat list berupa pertanyaan kunci terkait aktivitas peserta didik dengan menyiapkan beberapa pertanyaan seperti: 1) apa saja aktivitas yang kamu lakukan saat belajar di rumah ?, 2) apa saja hal yang paling membuatmu senang dan tidak senang saat belajar di rumah?, dan 3) apa saja harapan yang kamu inginkan?.

Kemudian pada tahap pelaksanaan dilakukan dengan cara menyuruh peserta didik mengungkapkan perasaannya selama belajar di rumah dan menerangkan aktivitasnya. Aktivitas ini bisa dilaksanakan dengan menulis, menggambar atau bercerita. Strategi tanya jawab yang digunakan yaitu: 1) pertanyaan jelas dan tidak sulit dipahami, 2) pertanyaan harus diberi acuan atau rangsangan informasi yang dapat membantu peserta didik mendapatkan jawaban, 3) waktu berpikir diberikan kepada peserta didik sebelum menanggapi pertanyaan.

Tahap terakhir yaitu tindak lanjut dengan menggunakan cara berikut: 1) mengidentifikasi peserta didik melalui ekspresi emosi yang tidak positif dan mengajak peserta didik bertukar pikiran secara empat mata, 2) merumuskan tindak lanjut yang akan dilakukan dan membicarakannya dengan peserta didik dan orang tua jika dibutuhkan, 3) mengulangi melaksanakan asesmen non-kognitif pada pembukaan pembelajaran.

Selanjutnya yaitu prosedur dalam melaksanakan asesmen diagnostik kognitif juga dimulai dari tahap persiapan, pelaksanaan dan diakhiri dengan tindak lanjut. Tahap persiapan dapat dilakukan dengan cara: 1) menentukan kapan jadwal dalam melaksanakan asesmen, 2) menelaah materi yang mengacu pada kemampuan dasar yang ditentukan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, dan 3) membuat pertanyaan sederhana yang disesuaikan dengan topik yang menjadi salah satu syarat agar dapat mengikuti pembelajaran pada jenjang sekarang.

Tahap pelaksanaan bisa dilakukan saat belajar secara tatap muka atau dari rumah. Sedangkan tahap tindak lanjut dapat dilakukan dengan cara: 1) melakukan pengolahan hasil asesmen dengan membuat penilaian dengan mengacu pada kategori “paham utuh”, “paham sebagian”, dan “tidak paham”, 2) memisahkan peserta didik kedalam tiga kelompok yaitu kelompok pertama terdapat peserta didik yang akan mengikuti pembelajaran dengan nilai rata-rata kelas menggunakan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) sesuai fasenya, kelompok kedua terdapat peserta didik dengan nilai di bawah rata-rata mengikuti pembelajaran dengan diberikan pendampingan pada kompetensi yang belum terpenuhi, sedangkan kelompok ketiga terdapat peserta didik dengan nilai rata-rata mengikuti pembelajaran dengan pengayaan, 3) melakukan penilaian pembelajaran pada topik yang telah diajarkan sebelum memulai topik pembelajaran baru. Perihal bertujuan agar pembelajaran disesuaikan dengan rata-rata kompetensi peserta

didik, dan 4) mengulang proses diagnosis ini dengan cara melakukan asesmen formatif sampai peserta didik memperoleh tingkat kemampuan yang diinginkan.

SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian ini adalah asesmen diagnostik tidak hanya bertujuan untuk mengetahui kekurangan peserta didik, tetapi juga kelebihan peserta didik, sehingga hasilnya dapat dijadikan sebagai acuan bagi guru dalam merancang pembelajaran sesuai karakteristik peserta didik. Asesmen diagnostik terdapat dua bagian yaitu asesmen diagnostik non-kognitif dan kognitif. Asesmen diagnostik non-kognitif bertujuan mendiagnosis kemampuan dasar dan mengetahui kondisi peserta didik. Asesmen diagnostik kognitif bisa dilaksanakan secara teratur pada awal saat guru hendak memberitahukan sebuah topik pembelajaran yang baru, saat terakhir saat guru telah selesai menerangkan dan menelaah seluruh topik, dan pada waktu yang lain selama semester. Secara prosedur, asesmen diagnostik mulai dilaksanakan dari persiapan, pelaksanaan, dan tindak lanjut.

Guru perlu melakukan asesmen diagnostik kepada peserta didik untuk mengidentifikasi tingkat kesulitan peserta didik dalam proses pembelajaran. Hasil asesmen diagnostik juga bisa membantu guru dalam mengembangkan rancangan pembelajaran yang efektif dan efisien. Di samping itu, peserta didik juga akan memperoleh pembelajaran sesuai dengan kondisi dan kompetensinya, sehingga membuat peserta didik lebih aktif dalam proses pembelajaran dan berdampak pada peningkatan hasil belajar peserta didik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami sebagai penulis mengucapkan terima kasih kepada pengelola Jurnal Pena Anda, karena sudah memberikan kami kesempatan untuk ikut berpartisipasi dalam menulis artikel untuk dipublikasikan di Jurnal Pena Anda. Semoga Jurnal Pena Anda semakin jaya, semakin baik, dan diminati oleh berbagai kalangan baik peneliti maupun pembaca.

REFERENSI

- Alimuddin, J. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah KONTEKSTUAL*, 4(02), 67–75.
- Ardiansyah, A., Sagita, F., & Juanda, J. (2023). Asesmen dalam Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Literasi dan Pembelajaran Indonesia*, 3(1), 8–13.
- Ardianti, Y., & Amalia, N. (2022). Kurikulum Merdeka: Pemaknaan Merdeka dalam Perencanaan Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 6(3).
- Ayundasari, L. (2022). Implementasi Pendekatan Multidimensional dalam Pembelajaran Sejarah Kurikulum Merdeka. Sejarah dan Budaya: *Jurnal Sejarah, Budaya, dan Pengajarannya*, 16(1), 225–234.
- Azis, A. C. K., & Lubis, S. K. (2023). Pembelajaran Seni Rupa Berdasarkan Perspektif Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Pena Anda: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 1(1), 10-19.
- Azis A. C. K., & Siregar W. M. (2023). Pendampingan Mural Kebhinekaan di SD Negeri 101744 Desa Klambir Sumatera Utara. *Jurnal Gembira: Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(02), 483–494.
- Bradshaw, L., & Levy, R. (2019). Interpreting Probabilistic Classifications from Diagnostic Psychometric Models. *Educational Measurement: Issues and Practice*, 38(2), 79–88.
- Budiono, A. N., & Hatip, M. (2023). Asesmen Pembelajaran Pada Kurikulum Merdeka. *Jurnal Axioma: Jurnal Matematika dan Pembelajaran*, 8(1), 109–123.

- Coughlan, G., Coutrot, A., Khondoker, M., Minihaane, A. M., Spiers, H., & Hornberger, M. (2019). Toward Personalized Cognitive Diagnostics of At-Genetic-Risk Alzheimer's Disease. *Proceedings of the National Academy of Sciences of the United States of America*, 116(19), 9285–9292. <https://doi.org/10.1073/pnas.1901600116>
- Fan, T., Song, J., & Guan, Z. (2021). Integrating Diagnostic Assessment Into Curriculum: A Theoretical Framework and Teaching Practices. *Language Testing in Asia*, 11(1), 1–23.
- Indarta, Y., Jalinus, N., Waskito, W., Samala, A. D., Riyanda, A. R., & Adi, N. H. (2022). Relevansi Kurikulum Merdeka Belajar dengan Model Pembelajaran Abad 21 dalam Perkembangan Era Society 5.0. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), 3011–3024.
- Iskak, K. N. N., Thamrin, A. G., & Cahyono, B. T. (2023). The Implementation of Diagnostic Assessment as One of The Steps to Improve Learning In The Implementation Of The Independent Curriculum. *Jisae: Journal of Indonesian Student Assessment and Evaluation*, 9(1), 15–25.
- Kasman, K., & Lubis, S. K. (2022). Teachers' Performance Evaluation Instrument Designs in the Implementation of the New Learning Paradigm of the Merdeka Curriculum. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran*, 8(3), 760–775.
- Kizi, G. M. G., & Shadjalilovna, S. M. (2022). Developing Diagnostic Assessment, Assessment for Learning and Assessment of Learning Competence Via Task Based Language Teaching. *Academicia Globe: Inderscience Research*, 3(04), 34–38.
- Liang, Q., Torre, J., & Law, N. (2021). Do Background Characteristics Matter in Children's Mastery of Digital Literacy? A Cognitive Diagnosis Model Analysis. *Computers in Human Behavior*, 122, 106850.
- Lubis, S. K. (2022). Evaluasi Kinerja Guru Seni Budaya Ditinjau dari Kesesuaian Latar Belakang Pendidikan Guru dengan Aspek Seni yang Diajarkan. *Gorga: Jurnal Seni Rupa*, 11(2), 394–401.
- Maut, W. O. A. (2022). Asesmen Diagnostik dalam Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM) di SD Negeri 1 Tongkuno Kecamatan Tongkuno Kabupaten Muna Sulawesi Tenggara. *Dikmas: Jurnal Pendidikan Masyarakat dan Pengabdian*, 2(4), 1305–1312.
- Miftakhuiddin, K., N., & Hardiansyah, H. (2022). Implikasi Empat Modalitas Belajar Fleming terhadap Penerapan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Journal The Elementary School Teacher Education*, 1(2), 38–49.
- Min, S., & He, L. (2022). Developing Individualized Feedback for Listening Assessment: Combining Standard Setting and Cognitive Diagnostic Assessment Approaches. *Language Testing*, 39(1), 90–116.
- Nasution, S. W. (2022). Asesment Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. *Prosiding Pendidikan Dasar*, 1(1), 135–142.
- Paulsen, J., & Valdivia, D. S. (2022). Examining Cognitive Diagnostic Modeling in Classroom Assessment Conditions. *The Journal of Experimental Education*, 90(4), 916–933.
- Perbukuan Kemendikbudristek, P. A. (2021). Panduan Pembelajaran dan Asesmen. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Sayekti, S. P. (2022). Systematic Literature Review: Pengembangan Asesmen Pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar Tingkat Sekolah Dasar. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(1), 22–28.
- Purnawanto, A. T. (2022). Perencanaan Pembelajaran Bermakna dan Asesmen Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pedagogi*, 15(1), 75–94.

- Sugiarto, S., Aini. R. Q., & Suhendra. R. (2023). Pelatihan Impelementasi Asesmen Diagnostik Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Bagi Guru Sekolah Dasar di Kecamatan Taliwang. *karya: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 76–80.
- Tang, F., & Zhan, P. (2021). Does Diagnostic Feedback Promote Learning? Evidence From A Longitudinal Cognitive Diagnostic Assessment. *AERA Open*, 7, 23328584211060804.
- Vhalery, R., Setyastanto, A. M., & Leksono, A. W. (2022). Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka: Sebuah Kajian Literatur. *Research and Development Journal of Education*, 8(1), 185–201.
- Wiguna, I. K. W., & Trisnangrat, M. A. N. (2022). Langkah Mempercepat Perkembangan Kurikulum Merdeka Belajar. *Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(1), 17–26.
- Zhan, P., Li, F., & Jiao, H. (2021). Cognitive Diagnostic Assessment for Learning. *Frontiers in Psychology*, 12, 806636.
- Zhu, X., & Liu, J. (2020). Education in and after Covid-19: Immediate Responses and Long-Term Visions. *Postdigital Science and Education*, 2, 695-699.
- Zlatkin-Troitschanskaia, O., Happ, R., Nell-Müller, S., Deribo, T., Reinhardt, F., & Toepper, M. (2018). Successful Integration of Refugee Students in Higher Education: Insights from Entry Diagnostics in an Online Study Program. *Global Education Review*, 5(4), 158–181.